

Pengelolaan Sistem Dusung Di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara

Marlina Kroons¹, August E. Pattiselanno², Noviar F. Wenno³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Program Studi Magister Agribisnis Universitas Pattimura

linakroons@gmail.com¹, pattiselannoaugust@gmail.com², noviarwenno@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola manajemen Dusung serta manfaat pengelolaan Dusung dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan di Desa Gosoma. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif yang didapat dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola pengelolaan Dusung yang diterapkan di Desa Gosoma adalah pengelolaan Dusung secara pribadi dan mata rumah. Dusung yang dikelola secara pribadi yaitu Dusung yang dikelola sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun sedangkan Dusung yang dikelola secara mata rumah yaitu pengelolaan Dusung yang mencakup keluarga besar yang memiliki hubungan darah mempunyai hak yang sama untuk mengelolah Dusung serta dalam hal pembagian hasil. Pengelolaan Dusung di Desa Gosoma terdapat beberapa aspek penting yang menunjang keberhasilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan Dusung yaitu aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Aspek lingkungan berperan penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dalam Dusung. Aspek sosial berkaitan dengan adanya nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat seperti budaya kerja sama atau gotong-royong dalam mengelola Dusung. Sedangkan Pengelolaan Dusung dari aspek ekonomi yaitu banyaknya komoditi yang dihasilkan dapat menambah pendapatan keluarga dan mengurangi resiko gagal panen. Sehingga kebutuhan sandang, pangan dan papan masyarakat dapat terpenuhi.

Kata kunci: *Pengelolaan; Dusung; aspek; Desa Gosoma .*

Abstract

This research was conducted to determine the pattern of Dusung management and the benefits of Dusung management from the social, economic and environmental aspects in Gosoma Village. The samples taken in this study were 30 respondents using purposive sampling method. The analytical method used in the research this study uses qualitative and quantitative analysis obtained from primary and secondary data. Research result this explains that the Dusung management pattern applied in Gosoma Village is Dusung management personally and home eyes. Privately managed Dusung are Dusung that are managed independently without there is interference from any party, while the Dusung is managed home eyes, namely the management of the village Dusung that include extended families who are related by blood have the same rights to managing Dusung as well as in terms of profit sharing. Dusung management in Gosoma Village, there are several important aspects that support success and sustainability in Dusung management, namely, environmental, social and economic. Environmental aspects play an important role in maintaining biodiversity in Dusung. The social aspect is related to the values and norms adopted by the community such as culture cooperation or mutual assistance in managing Dusung. Meanwhile, Dusung Management from the economic aspect namely the number of commodities produced can increase family income and reduce the risk of failure harvest. So that the needs of clothing, food and community housing can be met.

Keywords: *Management; Dusung; aspect; Gosoma Village*

✉ Corresponding author :

Email : noviarwenno@gmail.com

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

PENDAHULUAN

Maluku Utara memiliki kekayaan alam yang melimpah terutama pada sektor pertanian dengan penghasil rempah-rempah seperti cengkeh (*Syzygium aromaticum*), pala (*Myristica fragrans*) dan tanaman pangan lainnya seperti umbi-umbian dan sayuran, ini disebabkan oleh pengaruh keadaan alam setempat (Mersiana Sahureka, 2018);(Mersy Sahureka & Talaohu, 2018). Seperti yang kita ketahui bahwa ciri khas pulau-pulau di Maluku Utara adalah daerah vulkanis, ini yang menyebabkan sehingga tingkat kesuburan tanah tetap terjaga sehingga produksi pertanian tetap terjaga. Salah satu komoditi unggulan dari Maluku Utara yaitu Kelapa (*Cocos nucifera*) (Heluth et al., 2018);(Hendrian,2020). Dilihat dari data BPS tahun 2021 produksi kelapa (*Cocos nucifera*) terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 produksi kelapa (*Cocos nucifera*) mencapai 210.946 ton dan terus meningkat pada tahun 2020 mencapai 220.943 ton.

Salah satu teknik untuk mempertahankan hasil produksi tetap terjaga yaitu melalui sistem agroforestri. Agroforestri merupakan sistem pertanian yang sudah dilakukan para petani sejak zaman dahulu dan diwariskan sampai sekarang ini dengan mengkombinasikan tanaman pertanian dan tanaman kehutanan (Parera et al., 2021);(Passal et al., 2019). Agroforestry dapat diartikan juga sebagai suatu sistem pengolahan lahan secara intensif dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dan tanaman pertanian dengan maksud agar diperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan pengelolaan hutan tersebut dengan tidak mengesampingkan aspek konservasi lahan serta budidaya praktis masyarakat lokal (Ikhsan & Wijayanto, 2019);(Irwanto et al., 2022).

Pengelolaan sistem Agroforestry lebih dikenal Maluku Utara dengan nama Dusung yang pada hakekatnya merupakan suatu upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam lahan yang ada untuk kesejahteraan manusia secara lestari. Pola pengelolaan agroforestry merupakan lahan berbasis hutan yang kemudian ditanami tanaman pertanian dan kehutanan (Jacob, 2018);(Kaya et al., 2020). Pengelolaan Dusung di Maluku Utara khususnya di Desa Gosoma, Kecamatan Tobelo masih bersifat tradisional, sehingga terdapat beberapa hambatan dalam mengelola Dusung dimana luas lahan yang dimiliki masyarakat relative kecil mulai dari 0,75 – 1 Ha, sehingga hasil dari Dusung tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan kesehatan keluarga dan kebutuhan pendidikan anak, selain itu sarana dan prasarana yang dimiliki pun belum mampu untuk menunjang dalam proses pengelolaan Dusung. Hal ini dikarenakan dalam pengolahan Dusung masyarakat masih menggunakan alat bantu tradisional diantaranya parang, cangkul dan sapi sebagai tenaga pengangkut (Latue et al., 2019);(Laura et al., 2018).

Sistem pengelolaan Dusung di Desa Gosoma terdiri dari pengelolaan Dusung secara pribadi, mata rumah dan kelompok. Biasanya pengelolaan Dusung secara mata rumah hasilnya dibagi merata kepada semua orang yang terlibat dan mempunyai hak kuasa dalam Dusung tersebut. Oleh karena itu, dari aspek sosial, pengelolaan Dusung tidak hanya

meningkatkan status sosial individu, melainkan juga mampu mempererat ikatan keluarga, masyarakat di Desa Gosoma sebagai bagian dari masyarakat adat (Lisapaly et al., 2019);(Lovenia Salampessy, 2017);(Lovenia Salampessy et al., 2012).

Nilai-nilai penting seperti budaya kerjasama yang biasa disebut dengan sebutan gotong royong menjadi unsur penting dengan adanya pengelolaan lahan Dusung (Salampessy, 2017). Dengan adanya pengelolaan sistem Dusung petani akan memiliki tanaman lebih dari satu jenis, sehingga jika satu jenis tanaman mengalami gagal panen maka kerugian akan ditutupi dari hasil panen tanaman jenis lainnya. Kegagalan hasil panen tersebut tidak menimbulkan kerugian yang besar. Selain mampu memberikan sumbangan dari sisi ekonomi, juga mencerminkan ciri khas kehidupan masyarakat Desa Gosoma yang peduli terhadap lingkungan (Maalalu et al., 2020)(Makatita et al., 2021)

METODE

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling atau pengambilan secara acak dimana pengambilan sampel berdasarkan jumlah pemilik Dusung yang berada di Desa Gosoma (Salampessy et al., 2017). Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mendata jumlah keluarga atau penduduk yang merupakan pemilik Dusung. Setelah mengetahui berapa banyak petani pemilik Dusung, maka penulis dapat mengambil sampel dari populasi yang sudah ada. Sampel yang diambil sebanyak 30% dari populasi 103 orang pemilik Dusung, maka jumlah responden yang dibutuhkan sebanyak 30 responden. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara kepada pemilik Dusung. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Data sekunder dilakukan pada kantor atau instansi terkait guna mengumpulkan informasi yang lebih detail untuk menunjang data primer yang telah dikumpulkan.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama tentang pola manajemen Dusung, analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan tujuan yang kedua untuk menjawab pengelolaan Dusung terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. kualitatif untuk menjelaskan aspek lingkungan dan sosial. Menurut Moleong (2007), mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.
2. kuantitatif untuk menjelaskan aspek ekonomi dengan menghitung tingkat pendapatan petani maka data dianalisis dengan menggunakan tabulasi sederhana menurut (Soekarwati, 1995).

Menghitung total pendapatan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Pada analisis usaha tani, maka data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan usaha tani perlu diketahui. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan total biaya tetap ditambah biaya variabel. Dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

π = pendapatan responden P = harga jual produk per unit (Rp/Kg)
 TR = total revenue/pendapatan total FC = biaya tetap
 TC = total cost/total biaya VC = biaya variabel
 Q = produksi (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani

Umur

Umur seseorang dapat mempengaruhi kinerja/aktivitas kehidupan baik secara fisik maupun non fisik. Chaniago (2002), membagi umur atas tiga kelompok yaitu umur muda atau umur belum produktif (0-14 tahun), umur dewasa atau umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua atau tidak produktif yaitu 65 tahun ke atas. Komposisi petani berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Sebaran umur petani

Umur	Jumlah	Persentase (%)
0-14 (belum produktif)	0	0
15-64 (produktif)	27	70
> 65 (tidak produktif)	9	30
Total	30	100

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata umur petani berada pada umur produktif dengan persentase sebesar 70% dengan jumlah jiwa 21 orang dari 30 responden, sedangkan untuk kategori umur tidak produktif dengan persentase sebesar 30% dengan jumlah jiwa 9 orang dari 30 responden. Umur responden dari 15 tahun sampai 64 tahun termasuk didalam kategori umur produktif karena intensitas mengelolah sistem Dusung masih relatif lebih lama dari pada umur petani yang sudah melewati usia produktif yakni 65 tahun ke atas sehingga instensitas dalam mengelolah sistem Dusung sudah berkurang.

Pendidikan Petani

Pendidikan sangatlah penting untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Menurut Sedarmayanti (2019), melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode agar bisa memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari. Pendidikan juga dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Tabel 2. Pendidikan Petani

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	3	10

SMP	13	43,33
SMA	10	33,33
D2	1	3,33
S1	2	6,66
S2	1	3,33
Total	30	100,00

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan petani dengan lulusan Sekolah Dasar sebesar 3 orang dengan persentase 10%, lulusan Sekolah Menengah Pertama sebesar 13 orang dengan persentase 43,33%, lulusan Sekolah Menengah Atas sebesar 10 orang dengan persentase sebesar 33,33%, lulusan Diploma Dua sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3,33%, lulusan Perguruan Tinggi (S1) sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 6,66% dan lulusan perguruan tinggi (S2 Pensiunan) sebanyak 1 orang dengan persentase 3,33%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang mengelola Dusun memiliki tingkat pendidikan paling banyak adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama yaitu sebanyak 13 orang dikarenakan keterbatasan ekonomi sehingga mengakibatkan responden tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pekerjaan Petani

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mewawancarai langsung petani yang dipilih, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Namun dari usaha tani yang dijalankan oleh petani masih dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang mereka (Siwalete, 2018).

Tabel 3. Jenis pekerjaan petani

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Utama		
- Petani	27	90
- PNS	3	10
Total	30	100
Sampingan		
- Petani	3	20
- Buruh	5	33,5
- Nelayan	1	6,6
- Kuli Bangunan	3	20
- Penjahit	1	6,6
- Usaha Kios	2	13,3

Total	15	100
--------------	----	-----

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan utama sebagai petani sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 90% dan ada 3 responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai PNS dengan persentase 10%. Adapun pekerjaan sampingan yang bekerja di sektor non pertanian sebanyak 12 orang dan 3 orang responden PNS memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani.

Luas Lahan

Hermanto, (dalam Wattimena & Makaruku, 2022) membagi luas lahan menjadi tiga kategori, yaitu luas lahan sempit <0,5 hektar, luas lahan sedang 0,5 sampai 2,0 hektar, dan luas lahan luas > 2,0 hektar. Dengan sistem Dusung yang dilakukan oleh petani dengan lahan yang luas, maka dapat menerapkan sistem pertanian polikultur dimana bukan hanya satu komoditas yang ditanami tetapi beberapa jenis tanaman dapat ditanam dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga petani

Tabel 4. Luas lahan petani

Luas Lahan Dusung (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
Kurang dari ½ ha (< 0,5)	0	0
½ ha – 2 ha	27	90
Lebih besar dari 2 ha	3	10
Total	30	100

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lahan Dusung yang dimiliki oleh petani termasuk dalam kategori lahan kecil tidak ada dengan persentase 0 persen. Yang termasuk dalam kategori luas lahan sedang sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 90 persen, dan yang termasuk dalam kategori luas lahan besar sebanyak 3 orang dengan persentase 10 persen. Luas lahan Dusung yang dimiliki oleh petani juga didapat bukan dari usaha sendiri saja tetapi juga diwariskan dari orang tua kepada petani untuk diolah sebaik mungkin.

Manajemen Dusung di Desa Gosoma

Dusung terbentuk melalui satu pola dan kombinasi antara suatu komoditas pertanian dengan komoditas perkebunan maupun kehutanan yang dikelola secara tradisional dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan dan alam sekitar. Sistem tersebut sudah dilaksanakan oleh masyarakat di Maluku Utara dan diwariskan secara turun temurun. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa sistem pengelolaan Dusung yang diterapkan masyarakat Desa Gosoma adalah sistem pengelolaan secara pribadi dan pengelolaan dusung secara mata rumah.

Tabel 5. Sistem pengelolaan Dusung

Sistem Pengelolaan	Jumlah Petani	Persentase (%)
Pribadi	22	73,33

Mata Rumah	8	26,67
Total	30	100,00

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sistem pengelolaan Dusung yang dilakukan masyarakat Desa Gosoma lebih mengarah pada sistem pengelolaan secara pribadi yaitu sebanyak 22 responden dengan persentase 73,33 persen, karena Dusung tersebut sudah menjadi milik pribadi yang diwariskan dari orang tua, sehingga mereka berhak atas Dusung tersebut dan mengelola secara pribadi tanpa campur tangan dari keluarga maupun pihak lain karena telah dibagi sama besarnya. Sedangkan sistem pengelolaan secara mata rumah sebanyak 8 responden dengan persentase 26,67 persen.

Pengelolaan Dusung secara pribadi merupakan Dusung yang dikelola secara pribadi tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun. Pengelolaan Dusung secara pribadi di Desa Gosoma lebih dilakoni oleh responden dikarenakan hasil yang didapat lebih banyak dan sistem pengelolaan Dusung secara pribadi manfaatnya dapat diperoleh secara langsung, dimana mereka lebih mengetahui Dusung yang mereka kelola dan hasil yang didapati lebih memuaskan karena tidak adanya sistem bagi hasil dengan orang lain (J. J. Wattimena et al., 2019).

Pengelolaan Dusung secara Mata Rumah merupakan suatu pengelolaan Dusung berdasarkan fam atau marga tertentu dimana Dusung tersebut diwariskan secara turun temurun kepada anak-anak mereka, sehingga mereka yang berhak mengelola Dusung tersebut secara bergiliran sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dan dalam proses pengambilan hasil Dusung. Ada aturan kapan akan diambil hasil Dusung tersebut sesuai dengan waktu yang disepakati bersama oleh keluarga besar. Sistem bagi hasil yang biasanya dilakukan masyarakat adalah setiap keluarga yang mengelola Dusung tersebut berhak untuk menikmati hasil Dusung tersebut dan tidak dibagi ke keluarga yang lain, karena keluarga yang lain juga akan mendapatkan kesempatan yang sama juga.

Sistem pengelolaan Dusung secara kelompok yang dilakukan masyarakat Desa Gosoma adalah pengelolaan Dusung secara bersama-sama. Warren, (1991) mengemukakan pengetahuan indigenous secara umum diartikan sebagai pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang khusus. Pengetahuan indigenous adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi-ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam.

Dari pengertian diatas jika dikaitkan dengan sistem pengelolaan Dusung di Desa Gosoma, dapat dilihat bahwa petani bukan hanya menggunakan Dusung sebagai tempat bercocok tanam, namun juga digunakan sebagai lahan ternak. Misalnya dalam suatu Dusung petani menggunakan rumput sebagai makanan sapi dan pupuk.

Tahap Pengelolaan Dusung yang ada di Desa Gosoma antara lain:

1. Persiapan Lahan

Tahap persiapan lahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gosoma yaitu, masyarakat mempersiapkan lahan baru hanya untuk proses penanaman tanaman pangan karena untuk tanaman tahunan dan tanaman musiman sudah ada didalam Dusung. Persiapan lahan dilakukan dengan cara membersihkan lahan dari semak belukar, ranting pohon dan rumput-rumput yang

dipotong kemudian dikumpulkan dan dibakar, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat musim panas.

2. Penanaman

Setelah lahan dibersihkan masyarakat melakukan proses penanaman dimulai dengan menentukan areal/lokasi jenis tanaman yang akan ditanam, mengatur jarak tanam setiap komoditi khususnya tanaman pangan, agar tidak terjadi penumpukan pada suatu lokasi. Kegiatan penanaman biasa dilakukan pada akhir musim hujan, hal ini bertujuan agar jumlah curah air hujan yang tinggi tidak terkena langsung pada tanaman muda yang bisa merusak pertumbuhannya dan menyesuaikan dengan kondisi tanah agar kelembapan tidak terlalu tinggi sehingga tidak mengalami pembusukan pada akar tanaman.

3. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman yang dilakukan masyarakat Desa Gosoma yaitu untuk tanaman musiman dan tahunan dengan cara membersihkan lahan. Membersihkan lahan biasa dilakukan dengan memotong rumput (baparas) yang bertujuan untuk membersihkan lahan dari tanaman pengganggu seperti semak belukar, alang-alang, dan gulma dikarenakan tanaman pengganggu dapat mempengaruhi proses pertumbuhan tanaman tersebut. Masyarakat juga memerlukan pemeliharaan yang ekstra dari hewan pengganggu tanaman seperti sapi yang selalu masuk kedalam Dusun masyarakat untuk merusak tanaman, hal ini dikarenakan ada masyarakat yang lalai untuk mengurus hewan ternak sehingga dapat masuk dalam Dusun dan merusak tanaman masyarakat lainnya.

4. Pemanenan

Tahap pemanenan yaitu proses pengambilan hasil dari Dusun, baik itu untuk tanaman pangan maupun tanaman musiman dan tanaman tahunan. Untuk tanaman pangan tidak memerlukan tenaga kerja karena tidak sulit untuk memanen tanaman pangan. Dapat diartikan bahwa dalam panen hasil Dusun seperti tanaman pangan, pemilik Dusun dapat melakukan panen dengan sendiri tanpa memerlukan tenaga dari orang lain. Sedangkan untuk tanaman musiman, tanaman perkebunan, dan tanaman tahunan seperti kelapa (*Cocos nucifera*) dan pala (*Myristica fragrans*), pemilik Dusun terkadang memerlukan tenaga kerja untuk membantu memanen hasil Dusun baik tenaga kerja dari dalam keluarga maupun tenaga kerja dari luar keluarga

5. Pasca Panen

Setelah masyarakat memanen hasil Dusun, mereka kemudian menjualnya ke pedagang pengumpul ataupun ke pasar untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan serta pendidikan anak. Namun tidak semua hasil panen dijual karena sebagian lagi dipakai untuk konsumsi sehari-hari seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, serai (*Cymbopogon citratus*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*) dan lain-lain, hal ini bertujuan untuk mengurangi pengeluaran. Berbeda dengan pala (*Myristica fragrans*), karena biasanya disimpan terlebih dahulu sampai merasa cukup untuk dijual barulah pala (*Myristica fragrans*) tersebut dijual. Untuk komoditas kelapa (*Cocos nucifera*) yang sudah diolah menjadi kopra langsung dijual karena jika disimpan lebih dari satu hari akan terjadi penyusutan sampai 5 kilogram dalam satu karung. sehingga membuat masyarakat mengalami kerugian. Komoditas yang biasa dijual ke pedagang pengumpul yaitu kopra dan pala.

Setelah tahap pasca panen selesai, biasanya masyarakat meninggalkan Dusung, 2 sampai 3 minggu dengan tujuan peremajaan (mengistirahatkan Dusung) lahan yang telah dilakukan pemanenan. Apabila lahan tersebut dirasa sudah layak dengan kondisi tanah yang sudah membaik untuk diolah kembali, maka dilakukan pembersihan lahan.

Pengelolaan Dusung di Desa Gosoma

Pengelolaan Dusung dari Aspek Lingkungan

Konservasi

Konservasi adalah upaya manusia untuk melestarikan lingkungan sekitarnya serta kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Banyak cara untuk memelihara kelestarian lingkungan yakni dengan melakukan konservasi di lingkungan tanah, air, udara dan keanekaragaman hayati. Konservasi yang terjadi di Desa Gosoma, masyarakat tetap menjaga tingkat kesuburan tanah dengan cara menggunakan alat-alat tradisional seperti parang dan cangkul serta tidak menggunakan mesin untuk membajak tanah. Seperti yang kita tahu bahwa lingkungan alam harus tetap dijaga demi keberlanjutan lingkungan sumber daya hayati untuk generasi masa depan.

Dusung selain memberikan kontribusi kepada manusia, Dusung juga memberikan kontribusi kepada hewan (ternak), dimana dalam Dusung bukan hanya ada tanaman yang dikonsumsi oleh manusia tetapi ada juga tanaman yang bisa digunakan untuk pakan ternak (rumpun alang-alang).

Pengelolaan Dusung dari Aspek Sosial

Sistem pengelolaan Dusung di Desa Gosoma pada dasarnya merupakan bagian dari hutan datu. Dimana sistem tersebut selalu dipraktikkan dari datuk-datuk yang disebut leluhur dan kemudian diturunkan sampai masyarakat sekarang ini. Hutan datu yang ada di Desa Gosoma dimiliki oleh keluarga besar kemudian akan dibagi untuk anak yang berhak mendapatkannya.

Dalam pengelolaan sistem Dusung, petani selalu berkeinginan untuk memiliki banyak lahan dan lahan yang luas, supaya lebih menunjang perekonomian keluarga. Penerapan pola Dusung di Desa Gosoma juga dapat mempererat ikatan persaudaraan di antara keluarga. Ikatan yang kuat di antara keluarga akan tercermin ketika dalam proses pengolahan hutan datu mereka saling membantu dalam mengelola Dusung misalnya saat panen hasil kelapa (*Cocos nucifera*) dan pala (*Myristica fragrans*). Hal inilah yang mencerminkan hubungan dan ikatan persaudaraan yang erat dalam suatu hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga serta lingkungan masyarakat yang berada di Desa Gosoma.

Kekerabatan

Kekerabatan merupakan sistem keturunan yang dianut suku bangsa tertentu berdasarkan garis ayah, ibu atau keduanya. Menurut Gunsu Nurmansyah dalam iktisar mengenal Antropologi (2019) sistem kekerabatan adalah keturunan dan pernikahan. Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama. Baik melalui keturunan, biologis, sosial maupun budaya. Dalam pengelolaan Dusung di Desa Gosoma, hubungan kekerabatan yang terjalin baik dalam keluarga, maupun bermasyarakat sudah diterapkan sejak dahulu yang disebut gotong royong.

Pengelolaan Dusung dari Aspek Ekonomi

Pengelolaan Dusung di Desa Gosoma memberikan dampak ekonomi yang sangat besar bagi masyarakat. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan responden, mereka mengatakan dampak besar yang dialami dari aspek ekonomi yaitu dengan meningkatnya pendapatan keluarga. Dilihat dari pengelolaan Dusung yang dilakukan masyarakat, dengan menanam berbagai jenis tanaman sangat membantu petani mengurangi resiko gagal panen. Sehingga didalam Dusung jika salah satu tanaman mengalami gagal panen maka, tanaman yang lainnya dapat menutup kerugian dari tanaman yang lainnya. Maalalu, dkk (2020) juga menegaskan bahwa Dusung merupakan suatu kebutuhan yang menjadi tolak ukur bagi setiap rumah tangga, dimana keberlangsungan masa depan rumah tangga tersebut bergantung pada kemampuan mereka mempertahankan keberadaan sistem Dusung yang ada.

Dalam pengelolaan Dusung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gosoma ada beberapa komoditi tanaman yang sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani yaitu, kelapa (*Cocos nucifera*), pala (*Myristica fragrans*), dan pisang (*Musa paradisiaca*). Hal ini dikarenakan ketiga komoditi ini lebih diprioritaskan di dalam Dusung karena memiliki permintaan yang banyak di pasar.

Pendapatan Petani dari Dusung

Penggunaan lahan dalam Dusung yang terdiri dari campuran pepohonan, semak, tanaman semusim, dan ternak dalam satu lahan disebut multi tajuk. Dimana kombinasi tersebut menjadikan Dusung memiliki peran yang lebih dekat dengan hutan dibandingkan dengan pertanian perkebunan, lahan kosong, ataupun lahan terlantar (Widianto dalam Fridasari dkk, 2015). Pendapatan masyarakat pada umumnya berbeda-beda sesuai dengan luas lahan yang dimiliki responden. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dapat dijelaskan bahwa pendapatan responden terbagi menjadi dua bagian yaitu pendapatan utama adalah keuntungan yang diterima oleh responden dari hasil bekerja sebagai petani dimana sebagian besar responden yang diwawancarai memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan ada beberapa yang memiliki pekerjaan utama sebagai PNS. Serta pendapatan sampingan adalah keuntungan yang didapat responden dari hasil bekerja sampingan untuk membantu terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. contohnya buruh, nelayan, kuli bangunan, penjahit dan membuka usaha kecil-kecilan seperti kios. Pendapatan utama dan pendapatan sampingan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Pendapatan petani dari Dusung

Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp)/Tahun
Utama	25,826,233.33
Sampingan	15,442,933.33
Total	41,269,166.66

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang diwawancarai rata-rata pendapatan utama responden yang sebagian besar sebagai petani dan ada beberapa sebagai PNS adalah sebesar 25,826,233.33 per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan sampingan responden seperti buruh, nelayan, kuli bangunan, penjahit dan kios sebesar 15,442,933.33. Total rata-rata

pendapatan rumah tangga dari 30 responden sebesar 41,269,166.66, dari pendapatan inilah masyarakat Desa Gosoma bisa memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wattimena, dkk (2018), bahwa Dusung bermanfaat bagi aspek sosial ekonomi yaitu masyarakat memanfaatkan tanaman-tanaman yang ada didalam dusung untuk konsumsi rumahtangga dan kontribusi dusung terhadap pendapatan rumah tangga petani lebih besar dari pekerjaan diluar sektor pertanian dalam satu tahun.

KESIMPULAN

Pola pengelolaan Dusung yang diterapkan masyarakat Desa Gosoma yaitu pengelolaan secara pribadi, mata rumah dan kelompok. Pengelolaan Dusung secara pribadi merupakan Dusung yang dikelola secara pribadi tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun karena merupakan warisan dari orang tua kepada anak dalam suatu keluarga, sehingga masing-masing bertanggung jawab penuh terhadap Dusung yang diberikan. Dusung secara mata rumah atau Dusung dati yaitu pengelolaan Dusung yang mencakup keluarga besar dimana semua keluarga besar yang memiliki hubungan darah memiliki hak yang sama untuk mengelolah Dusung serta dalam hal pembagian hasil. Pengelolaan Dusung secara kelompok yaitu Dusung yang dikelola oleh sekelompok orang dalam kelompok tani untuk membantu panen hasil Dusung dari anggota kelompok di Desa Gosoma.

Dalam pengelolaan Dusung di Desa Gosoma terdapat beberapa aspek penting yang menunjang keberhasilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan Dusung yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Aspek lingkungan bertujuan untuk menjaga keanekaragaman hayati. Aspek sosial berkaitan dengan adanya nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Pengelolaan Dusung dari aspek ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak kebutuhan pokok.

Daftar Pustaka

- Heluth, N., Matinahoru, J., & Latumahina, F. (2018). Peranan Ekologi Dusung Dan Non Dusung Dan Kontribusinya Pada Konservasi Lingkungan Di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(1), 28–48. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2018.2.1.28>
- Hendriani, S. R. I. (2020). *Analisis Finansial Hutan Rakyat Pola Agroforestry Di Dusun Kalimbua Desa Tongko Kecamatan Baroko*.
- Ikhsan, F. A., & Wijayanto, Y. (2019). The geographic litaration analysis of community social economy in conservation zone Meru Betiri National Park using dusung method. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 12008.
- Irwanto, I., Hatulesila, J. W., Talaohu, M., & Ely, A. S. (2022). Kombinasi Jenis Tanaman Pola Dusung Pada Berbagai Ketinggian Tempat Di Negeri Luhu Seram Barat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 6(1), 94–108. <https://doi.org/10.30598/10.30598.jhppk.2022.6.1.94>
- Jacob, A. (2018). Pengelolaan Lahan Alternatif Untuk Konservasi Sumberdaya Air Di Das Batugantung, Kota Ambon. *Agrologia*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/a.v2i1.275>
- Kaya, M., Kaya, I. R. G., & Badaruddin, E. (2020). Dusung system as Forest Garden system in Saparua island. *Plant Cell Biotechnology and Molecular Biology*, 118–126.

<https://archives.biciconference.co.in/index.php/PCBMB/article/view/5563>

- Latue, Y. A., Pattinama, M. J., & Lawalata, M. (2019). Sistem Pengelolaan Agroforestri Di Negeri Riring Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(3), 212. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v6i3.389>
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti, H. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Society*, 6(2), 74–82. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.68>
- Lisapaly, M., Pattinama, M. J., & Thenu, S. F. W. (2019). Dusun Sebagai Strategi Nafkah Dan Resiliensi (Studi Kasus Negeri Paperu Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah). *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(2), 126–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30598/agrilan.v6i2.797>
- Lovenia Salampessy, M. (2017). Pengetahuan Ekologi Masyarakat Lokal Dalam Pemilihan Pohon Pelindung Pada sistem Agroforestri Tradisional “Dusun” Pala Di Ambon. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2), 135–142. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2017.14.2.135-142>
- Lovenia Salampessy, M., Nugroho, B., & Purnomo, H. (2012). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan Lindung Gunung Nona Di Kota Ambon Propinsi Maluku. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 9(3), 149–159. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2012.9.3.149-159>
- Maalalu, C. H., Pattinama, M. J., & Sopamena, J. F. (2020). Fungsi Dan Peran Dusun Sebagai Resiliensi Masyarakat (Studi Kasus Di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(3), 234. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i3.973>
- Makatita, S. A., Girsang, W., & Sahusilawane, A. M. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Broiler Terintegrasi Dengan Dusun (Studi Kasus Di Negeri Leahari, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(3), 222. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v9i3.1218>
- Parera, A. A., Kastanya, A., & Tjoa, M. (2021). Hubungan Modal Sosial Kognitif Terhadap Performansi Dusun di Desa Murnaten Kecamatan Taniwel. *MAKILA*, 15(1), 70–79. <https://doi.org/10.30598/makila.v15i1.3266>
- Passal, I., Mardiatmoko, G., & Latumahina, F. (2019). Hubungan Volume Tegakan Dengan Kandungan Biomassa Tersimpan Skala Plot Pada Areal Agroforestry Dusun Di Dusun Toisapu Kota Ambon. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 3(1), 40–54. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2019.3.1.40>
- Sahureka, Mersiana. (2018). Konsep Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan Agroforestry Tradisional “Dusun” (Kajian di Di Desa Tawiri Kota Ambon). *Jurnal Agrohut*, 9(1), 23–30.
- Sahureka, Mersy, & Talaohu, M. (2018). Pengelolaan Agroforestry Tradisional “Dusun” Berbasis Kearifan Lokal “Masohi” Oleh Masyarakat Desa Hulaliu-Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(2), 138–148. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2018.2.2.138>
- Salampessy, M. L. (2017). Local Community’s Ecological Knowledge In The Selection Of Shading Trees for Traditional Agroforestry System (Nutmeg “Dusun”) In Ambon. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2), 135–142.
- Salampessy, M. L., Febryano, I. G., & Bone, I. (2017). Pengetahuan ekologi masyarakat lokal dalam pemilihan pohon pelindung pada sistem agroforestri tradisional “Dusun” pala di Ambon. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2), 135–142.

- Silaya, T., & Pietersz, J. H. (2019). Upaya Pengembangan Pola Agroforestri Tradisional "Dusung" Sebagai Sumber Pangan Masyarakat. *MAKILA*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.30598/makila.v13i1.2316>
- Siwalette, J. D. (2018). Transformation of Production Organization of Dusung based Nutmeg Plantation (Case Study of Industrial and Farmers' Partnership in Hila Village, Moluccas Province). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(3).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta,CV.
- Wattimena, A. Y., & Makaruku, M. H. (2022). Karakteristik Budidaya Tanaman Pala (*Myristica Fragran Houtt*) Pola Dusung Di Kecamatan Leihitu Dan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 10(1), 38-44. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2022.10.1.38-44>
- Wattimena, J. J., Pattinama, M. J., & Sopamena, J. F. (2019). Nilai Sosial Ekonomi Dusung Di Negeri Porto Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(2), 155-170. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30598/agrilan.v6i2.802>